

**PENGARUH BIMBINGAN REMAJA QEREN QUR'ANI TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH BINAAN KUA
PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN**

***THE INFLUENCE OF QEREN QUR'ANI YOUTH GUIDANCE ON THE
FORMATION OF STUDENT CHARACTER IN SCHOOLS ASSISTED BY
KUA PESANGGRAHAN, SOUTH JAKARTA***

Madadina Assidqiyah^{1*}, Artiarini Puspita Arwan¹

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author

E-mail: madadin16@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency is increasingly common and tends to increase in number. Based on data for the past 2 years, in 2022 and 2023 there were more than 323 cases of juvenile delinquency in South Jakarta. From the data above, the Ministry of Religion has a solution to overcome this problem, namely the School Age Youth Guidance (BRUS) program. Teenagers need to be given Qeren Qur'ani Youth Guidance so that teenagers have religious knowledge that can develop a better personality. Therefore, Qeren Qur'ani Youth Guidance is very influential on character formation. The aim of this research is to find out how much influence Qeren Qur'ani Youth Guidance has on Character Formation at the Schools Assisted by KUA Pesanggrahan, South Jakarta. This research approach uses quantitative methods with a sample size of 35 students. The data analysis techniques used in this research are normality test, simple linear test, correlation coefficient test, F (Simultaneous) hypothesis test, and T (Partial) hypothesis test using the SPSS application. The results of the research are that there is an influence of Qeren Qur'ani Youth Guidance on Character Formation in Schools Assisted by KUA Pesanggrahan, South Jakarta with a significance value of $0.000 < 0.05$, and there is a strong relationship between the Qeren Qur'ani Youth Guidance variable and supported Character Formation with an r square value of 0.565. This means that 56.5% of the character formation of students at schools supported by KUA Pesanggrahan South Jakarta is influenced by the Qeren Qur'ani Youth Guidance and another 43.7% is influenced by other variables.

Keywords: teenagers; qeren qur'ani youth guidance; character formation

Abstrak

Kenakalan remaja (Juvenile delinquency) semakin marak terjadi dan cenderung meningkat jumlahnya. Berdasarkan data selama 2 tahun kebelakang pada tahun 2022 dan 2023 terdapat lebih dari 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan. Dari data di atas bahwa kementerian Agama memiliki solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Para remaja perlu diberikan Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani agar remaja memiliki pengetahuan agama yang dapat meningkatkan kepribadian diri yang lebih baik. Maka dari itu Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani sangat berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh

Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 35 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linear sederhana, uji koefisien korelasi, uji hipotesis F (Simultan), dan uji hipotesis T (Parsial) menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian adalah terdapat pengaruh Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta terdapat hubungan yang kuat antara variabel Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani dengan Pembentukan Karakter yang didukung oleh nilai r square sebesar 0,565. Artinya sebesar 56,5% Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan Jakarta Selatan dipengaruhi oleh Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani dan sebagian lainnya sebesar 43,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Kata Kunci: remaja; bimbingan remaja *qeren qur'ani*; pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja adalah permasalahan menyimpang norma, aturan dan hukum yang seringkali dilakukan remaja pada umumnya karena banyak keingintahuan yang besar, sehingga mereka rela dan dapat melakukan apapun demi tercapainya kepuasan rasa ingin tahu mereka. Kenakalan remaja (Juvenile delinquency) semakin marak terjadi dan cenderung meningkat jumlahnya. Kenakalan remaja ini bukan hanya menjadi permasalahan di Indonesia tetapi juga permasalahan dunia. Stekete & Gruszczynska menjelaskan bahwa kenakalan remaja terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, laki-laki maupun perempuan, di kota maupun di desa, dari kalangan sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Hasil Studi di Uni Eropa terhadap siswa remaja terdapat 15 jenis kenakalan remaja yang berhasil dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) perilaku kekerasan, (2) pelanggaran properti orang lain, (3) penyalahgunaan

zat, dan (4) Hacking atau kejahatan internet. (Anjaswarni, 2019: 2)

Kapolda Metro Jaya Irjen Pol fadil Imran mengungkapkan bahwa selama 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan, Kenakalan remaja ini seperti tawuran, nongkrong-nongkrong dengan mabuk, balap liar dan lainnya. (Website Antara.com, 2023)

Berdasarkan data tahun 2022 yang dibagikan Kementerian Agama Jakarta Selatan mengenai pernikahan dini didapati sebanyak 70 anak melangsungkan pernikahan. Rincian pernikahan dini di tiap kecamatan pada tahun 2022 diantaranya, kecamatan Cilandak 9 anak, Kebayoran Baru 3 anak, Pancoran 35 anak, Pasar Minggu 7 anak, Pesanggrahan 5 anak, Setiabudi 2 anak dan Tebet 9 anak. (Nurmahadi, 2023)

Kasus pernikahan dini disebabkan kurangnya pemahaman tingkat kematangan usia nikah, selain itu disebabkan oleh hamil di luar nikah. Di

Jakarta Selatan juga terdapat kasus kenakalan remaja seperti kasus penganiayaan David Ozora, Mario Dandy yang didakwa penganiayaan berat terencana. Pada tahun 2023 juga masih terdapat kasus rencana tawuran di Kecamatan Penjaringan di Jakarta Utara dan Pesanggrahan di Jakarta Selatan. Namun, rencana itu berhasil dicegah oleh kepolisian. Senjata tajam hingga barang-barang yang diduga akan dipakai untuk tawuran disita dari remaja yang diamankan. (Erika Kurnia, 2024). Melihat dari kasus dua tahun kebelakang itu bahwa kenakalan remaja masih menginjak angka yang sangat tinggi. Dalam hal ini merupakan permasalahan yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penyebab dari kenakalan remaja yaitu dengan beberapa faktor, ada faktor internal dan eksternal. (Sumara, 2017:347). Faktor internal yaitu krisisnyanya identitas dan konsep diri yang lemah. Krisis identitas yaitu adanya perubahan sosiologis dan fisiologis pada remaja memungkinkan untuk pencarian jati diri. Kegagalan dari pencarian peran identitas ini dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kenakalan remaja. Konsep diri yang lemah yaitu remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk

bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu kurang perhatian dari orang tua, pengaruh lingkungan dan kurangnya pemahaman keagamaan. Kurangnya perhatian dari orang tua, karena keluarga adalah unit terkecil yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, mulai dari cara mendidik, pola asuh, kebutuhan fisik dan mental anak perlu diperhatikan. Kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya permasalahan dari lingkungan keluarganya seperti broken home, rumah tangga yang berantakan, dan ekonomi keluarga. Pengaruh lingkungan berpengaruh pula, dari segi pertemanan, pergaulan budaya barat dan lingkungan sekolah. Remaja cenderung memiliki emosi yang masih labil, mudah terpengaruh, dan cenderung ikut-ikutan. Remaja yang belum sepenuhnya mengenal diri karena pada masa remaja adalah masa untuk mencari jati diri dan menentukan cita-cita ke depannya. Pada usia remaja ini memiliki kontrol diri yang lemah sehingga pengaruh lingkungan sangat berpengaruh, serta, perlu adanya pengawasan juga dalam lingkungan sekolah. Kurangnya pemahaman keagamaan menjadi faktor terjadinya kenakalan remaja, dalam kehidupan perlu adanya pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui keluarga



perlu dilakukan sejak kecil. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan masa depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Remaja adalah generasi emas yang perlu dijaga dan diperhatikan perkembangannya, karena masa depan bangsa ini ditentukan dengan pemuda hari ini. Dalam pepatah Soekarno “Beri aku 1000 orangtua maka akan kucabut semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10-19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (Respository poltekkes Denpasar, 2024). Adapun menurut Monks dan Haditono, remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja juga menjadi masa transisi dari anak-anak ke dewasa. (Rahma R, 2021). Oleh sebab itu, pola pikir akan berubah dan berproses menuju dewasa. Namun, dalam masa transisi ini

tidak sedikit yang gagal dalam hal ini, masa yang sulit bagi remaja. Diperlukan dukungan lingkungan yang baik untuk menjadi tempat proses berkembang. Jika remaja itu gagal dalam masa ini, maka mereka gagal beradaptasi dan akan menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Remaja saat ini perlu dibimbing dan dibekali karakter dan moral yang baik, manusia dianugerahi akal dan pikiran merupakan suatu nikmat yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karakter merupakan bawaan individu dalam menyikapi suatu hal, atau dapat diartikan karakter adalah sifat bawaan seseorang yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat individu sendiri. Secara umum, pengertian karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang.

Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan begitu, karakter bukanlah bawaan sejak lahir melainkan terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga, pendidikan dan orang-orang sekitar. Pembentukan karakter guna menjadikan seseorang melalui proses pendidikan, pembelajaran sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik. Menurut Thomas Lickona karakter itu ditopang dengan pengetahuan yang baik, keinginan yang baik sehingga dapat melakukan perbuatan baik dengan melalui suatu pembentukan karakter salah satunya

pendidikan karakter yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan merupakan tindakan nyata guna menciptakan, memahami, memajukan nilai-nilai moral baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. (Loloagin, 2023). Seseorang yang memiliki pengalaman dengan melalui pembentukan dari pendidikan baik itu karakter maupun organisasi, maka akan terbentuk kepribadian tersendiri. Seperti peribahasa sekeras-kerasnya batu yang biasa tertimpa hujan maka akan retak juga, dengan arti sekeras apapun pendirian seseorang, bila terus dipengaruhi pasti akan berubah. Begitupun kepribadian seseorang jika selalu dibentuk dengan proses yang panjang pasti akan mengalami perubahan yang baik. Dengan melihat kasus kenakalan remaja yang terjadi salah satu upaya mengarahkan para remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja maka perlu adanya pembentukan karakter yang mampu mengedukasi remaja yang dimulai dari kepribadian diri yang baik.

Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan memiliki tanggungjawab untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan dalam bahasa agama. (Manhia, 2024). Tugas utama penyuluh agama adalah meningkatkan kualitas umat Islam dalam melaksanakan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Bimbingan keagamaan dan penyuluhan adalah tugas utama seorang penyuluh agama, oleh karena itu penyuluh agama adalah seorang

pendidik yang memberikan pencerahan dengan bahasa agama. Agama dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. (Asir, 2014).

Agama Islam adalah agama kaffah yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Agama seharusnya dijadikan kunci dari semua persoalan hidup manusia, karena dengan berpegang teguh kepada konsep agama, akan menjadi solusi dari semua permasalahannya. Melalui pendekatan agama dapat menjadi solusi bagi kasus kenakalan remaja, para remaja perlu diberikan pemahaman ajaran agama agar dapat memahami bagaimana dirinya dapat menjalani kehidupan di dunia dengan mengikuti konsep dan petunjuk agama sehingga menjadi pribadi yang berakhlak (berakhlak) baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya. Pendekatan agama ini telah dilakukan penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan (YIK) Rempoa Tangerang Selatan ditulis oleh Fifi Aulia meneliti terkait pentingnya remaja memperdalam ilmu agama dengan upaya mengikuti bimbingan agama agar tidak berpengaruh dengan pergaulan bebas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan agama terhadap pembentukan karakter



remaja. Hasil dari penelitian ini adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan agama terhadap pembentukan karakter. Di bawah naungan Kementerian Agama, penyuluh agama melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pembimbing masyarakat salah satunya fokus kepada pertumbuhan remaja, dengan memiliki program yaitu Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) merupakan upaya dari Kementerian Agama untuk membekali para remaja usia sekolah dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Dalam program BRUS ini memiliki metode bimbingan yaitu adanya kurikulum berkonsep Remaja Qeren Qur'ani. Konsep ini adalah pemahaman atas karakter dan kepribadian diri sendiri, bagaimana memaksimalkan pengenalan diri, dalam menentukan harapan dan cita-cita.

Oleh karena itu dengan melihat fakta bahwa angka kasus kenakalan remaja di sekitar Jakarta masih sangat tinggi, upaya penyuluh agama dalam hal ini memiliki solusi untuk melaksanakan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dengan berkonsep Remaja Qeren Qur'ani di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, salah satunya di Sekolah SMK Tunas Grafika Informatika, Jakarta Selatan. Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dengan berkonsep Remaja Qeren Qur'ani telah dilaksanakan mulai tahun 2023 awal. Program ini terlaksana dalam satu tahun terakhir dan belum ada yang meneliti apakah program ini relevan atau tidak

untuk dijadikan solusi pada permasalahan remaja saat ini. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti Adakah pengaruh dari Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

METODOLOGI

Metode pada penelitian ini menggunakan metode survei, menurut Sugiyono penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan yang terjadi pada masa lampau, masa sekarang tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku dan hubungan antar variabel sosiologi atau psikologi untuk menguji hipotesis Teknik pengumpulan data pada umumnya menggunakan instrument berupa test, observasi, wawancara dan kuisioner. (Saifulloh, 2022:87) Metode kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur. (Nugroho, 2018)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap pembentukan karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan Jakarta Selatan dengan menggunakan kuesioner kepada seluruh populasi yang ada.

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan yang terdiri dari individu-individu atau bahkan satuan-satuan yang

akan diteliti mengenai karakteristiknya. Kemudian, individu atau satuan-satuan tersebut disebut dengan unit analisis, dari unit analisis ini dapat berbentuk keseluruhan benda-benda, orang-orang atau bahkan institusi-institusi. (Djarwanto, 1994: 420) Populasi pada penelitian ini berjumlah 35 siswa yang mengikuti Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani.

Sample merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto, 2010: 270) Sampel merupakan bagian dari populasi namun yang dapat mewakili sesuai karakteristik sasaran. Adapun pengambilan sampel menurut Arikunto adalah apabila kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 35 responden.

Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu, penulis melakukan pengamatan di salah satu sekolah binaan KUA Pesanggrahan yaitu, SMK Tunas Grafika Informatika Jakarta Selatan. Peneliti menyebarkan kuisioner berupa tautan link Google Form kepada siswa yang mengikuti Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani di sekolah binaan KUA Pesanggrahan yaitu, SMK Tunas Grafika Informatika Jakarta Selatan. Peneliti melakukan penelitian lapangan atau mengambil data selama bulan Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bimbingan *Qeren Qur'ani*

Bimbingan dalam kamus Bahasa Inggris bimbingan yaitu Guidance

dikaitkan dengan kata asal guide yang diartikan menunjukkan jalan (showing a way), memimpin (leading), menuntun (conducting), memberi petunjuk (giving instruction), mengatur (regulation), mengarahkan (governing), dan memberikan nasihat (giving advice). Dalam istilah lain Bimbingan adalah memberikan bantuan arahan kepada seseorang yang ingin mencoba hal baru. Menurut Dunsmoor & Miller menyatakan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. (Abu Bakar, 2010: 14)

Menurut Rachman Natawidjaja Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga dan masyarakat dengan demikian ia dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti. (Harefa, 2020: 55)

Bimbingan *Qeren Qur'ani* ini adalah konsep yang dirancang oleh Kementerian Agama terdapat pada program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) untuk membekali para remaja usia sekolah dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Bimbingan *Qeren Qur'ani* ini adalah



konsep pemahaman atas karakter dan kepribadian diri sendiri, bagaimana memaksimalkan pengenalan diri, dalam menentukan harapan dan cita-cita. Bimbingan *Qeren Qur'ani* merupakan metode untuk bimbingan karakter yang berdasarkan keteladanan kisah Lukman Al-Hakim, agar para remaja dapat meneladani karakternya, sehingga memiliki kepribadian yang sesuai seperti yang telah dicontohkan Lukman Al-Hakim.

Tujuan diberikan bimbingan agar seseorang mendapatkan bekal untuk menjalani atau menekuni bidang tertentu. (1) Mengenal diri (prinsip tauhid, hamba Allah dan khalifah) fitrahnya tujuan Allah menciptakan manusia untuk sebagai khalifah di muka bumi ini. khalifah adalah pemimpin, pemimpin yang dimaksud baik pemimpin bagi dirinya sendiri, maupun untuk orang lain untuk mengajak melaksanakan perintah Allah yaitu dengan mengajak kepada hal kebaikan dan menjauhkan hal keburukan. Tujuan bimbingan *Qeren Qur'ani* ini agar para remaja mengenal diri, dari siapa Tuhan yang menciptakannya, apa tujuan dirinya ini diciptakan. (2) Mengelola diri (welas asih, bijaksana, rendah hati, tidak sombong) Mengelola diri merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk mengendalikan berbagai unsur dalam diri seperti fisik, emosi, perasaan, pikiran dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik dan terarah. Tujuan bimbingan *Qeren Qur'ani* ini agar remaja dapat mengelola diri dengan baik, memiliki rasa welas asih,

bijaksana, rendah hati, dan tidak sombong. (3) Mengenali orang lain (empati, berbakti terutama pada orang tua) Manusia adalah makhluk sosial, yang mana kita hidup berdampingan dengan masyarakat, tentu membutuhkan bantuan orang lain. Seorang remaja perlu mengenali lingkungan sekitar, memahami orang lain, dan memahami perannya sebagai seorang anak. Maka dari itu tujuan bimbingan *Qeren Qur'ani* ini agar remaja dapat mengenal orang lain dengan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan dapat menjalankan perannya sebagai anak dengan baik. (4) Mengelola dan membangun hubungan baik (kemampuan berkomunikasi, memberkati, selalu membawa kebaikan pada lingkungan, disiplin waktu, tepat janji, membangun kesetaraan, gemar membantu) Remaja perlu memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungannya, dengan membangun relasi antar teman dan lingkungan sekitarnya. Tujuan bimbingan *Qeren Qur'ani* ini agar remaja mampu bersosial dengan baik, dapat mengelola dan membangun hubungan baik, memiliki kemampuan berkomunikasi, memberkati, selalu membawa kebaikan pada lingkungan, disiplin waktu, tepat janji, membangun kesetaraan, dan gemar membantu.

Fungsi bimbingan yaitu untuk membantu individu untuk mengantisipasi dalam menghadapi suatu masalah, dan memperbaiki, mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik. Menurut Nana

Syaodih bimbingan mempunyai beberapa fungsi yaitu: (1) Fungsi pemahaman individu, yaitu membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya ataupun orang lain. Membantu pemahaman kepada individu sesuai dengan potensi dan kemampuan agar tercapai apa yang diinginkan. Agar individu lebih mengenal dirinya, mengetahui jati diri dan tujuan hidupnya. (2) Fungsi pencegahan dan pengembangan, yaitu mencegah siswa berkembang ke arah negatif-destruktif dan mendorong siswa untuk berkembang ke arah yang positif-konstruktif. Membantu dalam mencegah suatu masalah agar individu dapat berkembang dan hidup sesuai norma yang ada. (3) Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri, yaitu membantu siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hidup ini kita memiliki banyak peran, adanya bimbingan dapat membantu individu untuk belajar dan dapat menempatkan diri sesuai keadaan.

Metode Bimbingan *Qeren Qur'ani*, metode secara etimologi dari bahasa Yunani, methados asalnya dari dua suku kata meta yang bermakna melalui dan hodos yang bermakna cara. Dalam bahasa Inggris disebut dengan method dan dalam bahasa Arab jika dikaitkan dengan pembelajaran yang dikenal dengan istilah thariqah yaitu jalan. Dan menurut KBBI, pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dapat dikatakan

sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam melaksanakan bimbingan diperlukan metode yang sesuai tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Adapun beberapa metode sebagai berikut: (1) Metode Ceramah, Metode ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi. Sifatnya yang sangat praktis, efisien bagi model pengajaran dalam ruang lingkup pendengar yang banyak. (Hidayati, 2021: 4) Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode ceramah adalah salah satu cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari seorang pengajar kepada para pelajar. Ceramah dalam metode dengan penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan disebut juga dengan pidato. Metode ceramah ini sering digunakan dalam bimbingan agama, karena ciri khas pembimbing yang menyampaikan materi. Biasanya dilakukan pembinaan secara kelompok dan bersifat langsung. (2) Metode Cerita (Kisah). Metode cerita adalah metode yang disampaikan dalam bentuk bercerita, pengetahuan yang disampaikan secara lisan. Metode cerita dapat mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa anak. Pada metode ini adalah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang



baik, sehingga dapat membentuk menjadi kepribadian. Metode cerita juga dapat menarik perhatian anak, dengan pembawaan cerita yang unik dan menyenangkan. (3) Metode Keteladanan, Metode keteladanan adalah metode yang paling efektif, dalam membentuk individu secara normal, spiritual dan sosial. Dengan metode keteladanan seorang pembimbing adalah contoh yang ideal dalam pandangan tingkah laku, sopan santunnya akan ditiru. Dalam Al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.

Materi Bimbingan *Qeren Qur'ani* merupakan materi keteladanan yang diambil dari kisah Lukman Al-Hakim. Materi keteladanan kisah Lukman Al-Hakim tercantum dalam Al-Qur'an Surah Lukman: 12-14. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan

kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Qs. Lukman 12-14). Materi inti dari keteladanan kisah Lukman Al-Hakim, sebagai berikut: (1) Keimanan kepada Allah SWT. Keteladanan yang dapat diambil dari kisah Lukman Al-Hakim tidak menyekutukan Allah, bahwa keyakinan atau kepercayaan untuk mengimani Allah itu perlu ditanamkan sejak dini. Akidah artinya ikatan, yakni ikatan hati atau jiwa yang artinya keyakinan atau kepercayaan.

Kata Iman berasal dari bahasa arab yaitu (*amana - yu'minu - iman*) yang artinya aman, damai, tentram. Secara bahasa berarti percaya, Secara istilah, berarti membenarkan dengan hati, lalu diungkapkan dengan kata-kata, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami makna keimanan kepada Allah dengan hati bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menjalankan segala perintah-Nya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Ketaatan kepada kedua orang tua, "Dari sahabat Abdullah bin Umar ra, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, 'Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya,'" (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim). Dari hadits diatas kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua agar

terhindarnya dari murka Allah swt dan penting bagi seorang anak untuk mengedepankan nilai-nilai etika serta senantiasa mendo'akan kedua orang tua. (3) Menjauhi Syirik, Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang. Syirik merupakan dosa yang sangat besar.

Orang yang syirik atau menyekutukan Allah SWT dengan yang lain disebut sebagai musyrik. Larangan berbuat syirik telah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:48, Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. Ada 2 jenis syirik, yaitu syirik akbar (besar) dan syirik ashghar (kecil). Syirik akbar adalah perbuatan syirik besar dengan menjadikan selain Allah SWT sebagai tujuan dalam beribadah. Bersikap takut kepada selain Allah SWT juga termasuk dalam perbuatan syirik akbar. Sedangkan, Syirik ashghar adalah jenis syirik yang tidak sampai menyebabkan pelakunya dinyatakan murtad atau keluar dari Islam. Hanya saja, dapat mengurangi nilai ketauhidan atau keyakinannya kepada Allah SWT serta menghantarkan kepada syirik besar. Maka dari itu kita sebagai umat islam harus menjauhi perbuatan syirik yang dapat merusak hubungan kita dengan Allah dan tidak akan diampuni dosanya.

B. Pembentukan Karakter

Permasalahan terkait karakter merupakan hal yang perlu diperhatikan bersama, dengan berkembangnya zaman di era digitalisasi akan pula mempengaruhi karakter remaja pada masa pertumbuhannya. Pembentukan karakter merupakan upaya kita untuk memajukan kehidupan bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk. Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak. (KBBI, 2023) Jika Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI) memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yg lain. Karakter juga bisa bermakna "huruf". Disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk memperbaiki, memiliki sifat- sifat kejiwaan yang baik dalam bertindak. Pembentukan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. (Yuda, 2024)

Dengan strategi dan berbagai kebijakan akan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa para remaja, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai



dengan adanya karakter bermoral. Lickona menyebutkan ada tiga komponen dalam pembentukan karakter yaitu Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), Perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). (1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan strategi tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya.

Dalam moral knowing hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa

tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah. (2) Perasaan tentang moral (*moral feeling*), Strategi *Moral Feeling* berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik. (3) perbuatan moral (*moral action*), Strategi *Moral action* dalam implementasinya melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai, maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang

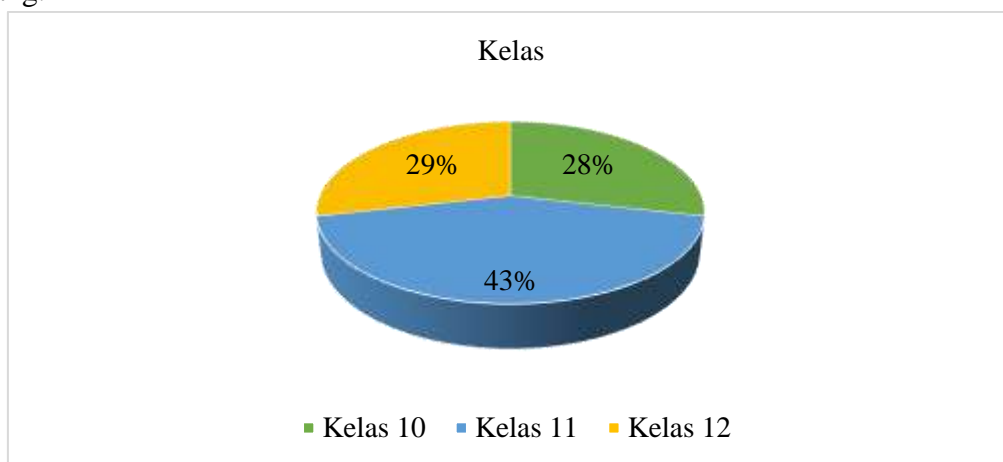
dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ngulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaannya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.

C. Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Adapun menurut Monks dan Haditono, remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja juga menjadi transisi dari anak-anak ke dewasa. Oleh sebab itu, pola pikir akan berubah dan berproses menuju dewasa.

D. Klasifikasi Responden

a. Responden Berdasarkan Kelas



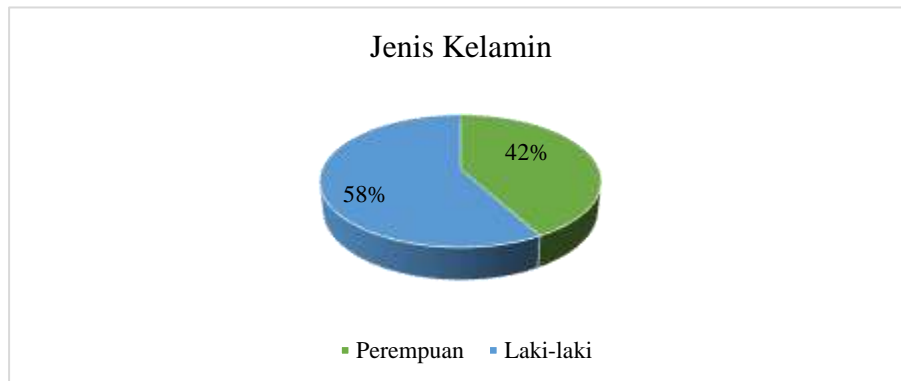
Gambar 1. Responden berdasarkan kelas

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 35 responden didominasi oleh kelas 11 yang berjumlah 15 siswa dengan presentase sebesar 43% di lanjutkan oleh kelas 12 yang

berjumlah 10 siswa presentase 29% dan kelas 10 yang berjumlah 10 siswa dengan presentase 28%.

b. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin





Gambar 2. Responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden didominasi oleh laki-laki yang berjumlah 20 siswa dengan presentase

sebesar 58% dan perempuan berjumlah 15 siswa dengan presentase 42%.

Tabel 1. Uji Normalitas

E. Hasil dan Analisis Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	,841
Asymp. Sig. (2-tailed)	,479

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas pada Tabel 1, diketahui nilai signifikansi 0,479

> 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	997,733	1	997,733	42,879	,000 ^b
Residual	767,867	33	23,269		
Total	1765,600	34			

- a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter
- b. Predictors: (Constant), Bimbingan Remaja Qeren Qur`ani

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 42,879 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,005, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi di variabel

Bimbingan Remaja *Qeren Qur`ani* (X) terhadap Pembentukan Karakter (Y).



Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,752 ^a	,565	,552	4,824

a. Predictors: (Constant), Bimbingan Remaja Qeren Qur`ani

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R² (R square) yaitu sebesar 0,565 dimana nilai koefisien determinasi yang telah

disesuaikan (Adjusted Square) sebesar 0,552 selanjutnya koefisien determinasi dapat diketahui dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 KD &= R \times 100\% \\
 &= 0,565 \times 100\% \\
 &= 56,5\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Remaja *Qeren Qur`ani* mempunyai pengaruh sebesar 56,3% terhadap pembentukan

karakter siswa di sekolah binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan, dan sebagian lainnya 43,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi

Correlations			Bimbingan Remaja Qeren Qur`ani	Remaja Pembentukan Karakter
Bimbingan Remaja Qeren Qur`ani	Pearson Correlation		1	,752**
	Sig. (2-tailed)			,000
	N		35	35
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation		,752**	1
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N		35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi hubungan X (Bimbingan Remaja Qeren Qur`ani) terhadap Y (Pembentukan Karakter) ialah 0,000 < 0,005 artinya nilainya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara Bimbingan Remaja *Qeren Qur`ani* dengan Pembentukan Karakter.

Selanjutnya nilai pearson correclation pada Bimbingan Remaja *Qeren Qur`ani* terhadap Pembentukan Karakter sebesar 0,752 yang mana artinya tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk kedalam korelasi **kuat** dan memiliki nilai positif. Kesimpulannya, Bimbingan Remaja *Qeren Qur`ani* terhadap Pembentukan Karakter



memiliki pengaruh yang positif dan kuat. Artinya semakin tingginya Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* maka, semakin tinggi pula Pembentukan Karakter, dan

sebaliknya semakin rendahnya Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* maka, semakin rendah pula Pembentukan Karakter.

Tabel 5. Uji Hipotesis T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	,891	6,816		,131	,897
	Bimbingan Remaja <i>Qeren Qur'ani</i>	,580	,089	,752	6,548	,000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Penelitian ini menggunakan perbandingan T hitung dan T tabel dengan taraf signifikansi 5% dan N 35, Adapun rumus T tabel: $t(\alpha; n - k - 1)$ $t = (0,05; 35 - 1 - 1)$ $t = (0,05; 33) = 1,692$. Berdasarkan tabel 14 output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai T

hitung (6,548) > T tabel (1,692) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* berpengaruh positif terhadap Pembentukan Karakter yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 6. Uji Hipotesis F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	997,733	1	997,733	42,879	,000 ^b
	Residual	767,867	33	23,269		
	Total	1765,600	34			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

b. Predictors: (Constant), Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani*

Penelitian ini menggunakan perbandingan F hitung dan F tabel adapun rumus F tabel: $F(k; n-k)$ $F = (1; 35-1)$ $F = (1; 34) = 4,13$. Berdasarkan hasil uji F secara simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 42,879 dan nilai F tabel sebesar 4.13 maka $42,879 >$

4,13 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pembentukan Karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini terdiri dari: 1) terdapat pengaruh Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Dapat dilihat dari hasil Uji T bahwa nilai T hitung (6,548) > T tabel (1,692) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,752 yang mana artinya tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk kedalam korelasi kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Hal ini berarti semakin besar pemberian Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani semakin besar pula Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan, dan 2) tingkat signifikansi pengaruh Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan dapat dilihat dari hasil uji determinasi bahwa variabel Bimbingan Remaja Qeren Qur'ani memiliki pengaruh sebesar 0,565 atau 56,5% terhadap variabel Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Binaan KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan. dan sebagian lainnya sebesar 43,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan

saran sebagai berikut: 1) kepada pembimbing program Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* oleh Penyuluh agama KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan diharapkan untuk terus meningkatkan pelaksanaan Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* sebagai wadah bagi para remaja binaan KUA Pesanggrahan untuk meningkatkan karakter yang baik dengan pemberian materi berbasis karakter islami. Dari data yang peneliti lakukan, bahwasannya program Bimbingan Remaja *Qeren Qur'ani* dapat dilakukan di sekolah lainnya dibawah naungan binaan KUA Pesanggrahan khususnya, maupun dapat dilaksanakan bagi sekolah binaan KUA di Indonesia pada umumnya, dan 2) bagi penelitian selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bahasan bimbingan remaja dan pembentukan karakter remaja. Bagi yang berminat melakukan penelitian di lokasi yang sama, disarankan untuk membahas bimbingan remaja yang lebih mendalam atau faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2022). Selama 2022 terdapat 323 Kasus Kenakalan Remaja di Jakarta Selatan. Jakarta: Antara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Asir, A. (2014). Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 1(1).



- Djarwanto. (1994). *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Glorya Loloagin, D. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Pespektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3).
- Hidayati, H. (2021). Belajar dan Pembelajaran Metode Ceramah. *Jurnal Universitas Lmbug Mangkurat*, h.4.
- Kurnia, E. (2023). *Polisi Gagalkan Tawuran Remaja di Penjaringan dan Pesanggrahan*. Jakarta: Kompas.id.
- Manhia, T. (2024). *Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam Fungsional*. Gorontalo: Kemenag Prov. Gorontalo.go.id.
- N.N. (2024). *Pengertian Remaja Denpasar*: Respository Poltekkes Denpasar.
- NN. (2023). *Arti Pembentukan*. Jakarta: KBBI online.
- NN. (2023). *Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)*. Jakarta: Kurikulum Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) KUA Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Surakarta: CV. Sarnu Untung.
- Nurmahadi. (2022). *70 Anak di Jakarta Selatan Langsung Pernikahan Usia Dini Sepanjang Tahun 2022*. Jakarta: WartaKotalive.
- R, R. (2021). *Klasifikasi Remaja: Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir*. Jakarta: Gramedia.com.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Anjaswarni, d. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency) dan Solusi*. Sidoarjo: Jivatama Jawara.
- Yuda, A. (2024). *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli, Fungsi, Tujuan dan Nilainya*. Jakarta: bola.com.